



## Dampak Sosial Media Terhadap Perilaku Keagamaan Dan Moral Remaja Dalam Masyarakat Modern

Siti Fadilah<sup>1</sup>; Oyoh Bariah<sup>2</sup>; M. Makbul<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

---

Received:	20 Maret 2025	<b>Abstract</b> This study examines the impact of social media on the religious and moral behavior of adolescents in modern society. Social media is an online socializing platform that allows people to interact and communicate with others without time and space constraints. However, on the other hand, social media can also be a platform for spreading negative information and hoaxes, and has the potential to lead teenagers to moral decline. So the purpose of this research is to understand the influence of social media on the religious and moral behavior of adolescents in the digital era. This research focuses on several aspects including the influence of social media on adolescents' religious values, the influence of social media on adolescents' morals and the role of parents and teachers in assisting adolescents in using social media. This research reveals the significant influence of social media on the religious and moral behavior of adolescents in modern society. The results show that social media opens space for teenagers to learn and practice religious values more easily, but also has the potential to plunge them into negative content that is contrary to religious values. Social media can also help teenagers build good character and morals, but on the other hand, it can encourage them to commit immoral acts. The role of parents and teachers is very important in assisting adolescents in using social media wisely and responsibly.
Revised:	27 Maret 2025	
Accepted:	04 April 2025	
<b>Keywords:</b> Social Media, Religious Behavior, Moral, Teenagers, Modern Society.		

(\*) Corresponding Author: [2010631110128@student.unsika.ac.id](mailto:2010631110128@student.unsika.ac.id), [oyoh.bariah@staff.unsika.ac.id](mailto:oyoh.bariah@staff.unsika.ac.id), [m.makbul@fai.unsika.ac.id](mailto:m.makbul@fai.unsika.ac.id)

**How to Cite:** Fadilah, S., & Makbul, M. (2025). Dampak Sosial Media Terhadap Perilaku Keagamaan Dan Moral Remaja Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.A), 229-234. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11801>

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama kemajuan suatu bangsa. Generasi penerus yang berkualitas hanya dapat terwujud melalui pendidikan yang berkelanjutan. Pendidikan bukan hanya kebutuhan bagi bangsa dan negara tetapi juga menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Salah satu cara untuk terus meningkatkan kualitas sesuai dengan kebutuhan manusia adalah melalui pendidikan yang akan memberikan kemampuan bagi masyarakat untuk mengahdapi tantangan zaman.

Jika kita melihat kondisi pendidikan di Indonesia, kita mungkin bertanya-tanya apakah pendidikan di Indonesia sudah mengalami kemajuan atau justru semakin terpuruk di tengah era globalisasi, di mana setiap orang semakin dituntut untuk mengatasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Berbicara tentang perkembangan pendidikan, Indonesia tentunya tidak lepas dari pentingnya peran pendidikan di maata dunia. Dengan pendidikan yang baik, Indonesia akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten

di bidangnya. Hal ini membuat kondisi bangsa terus membaik dengan hadirnya generasi penerus yang terampil di segala bidang.

Di Indonesia, terdapat banyak aspek yang perlu ditingkatkan dalam hal kualitas pendidikan. Salah satu masalah pedagogis yang sederhana namun krusial adalah metode pengajaran guru. Seringkali kita masih menemukan pengajaran yang didominasi oleh peran guru. Guru seringkali masih sangat aktif dalam proses pembelajaran dan menjadi pusat perhatian. Padahal, dalam dunia pendidikan saat ini, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses dan pengalaman belajar mereka, dengan cara mengeksplorasi serta menganalisis segala sesuatu atau kejadian yang terkait dengan konsep pembelajaran. Dengan demikian, peran guru lebih berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran.

Marno dan Idris dalam (Suryati, 2020) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif dengan cara mengubah gaya mengajar dan menggunakan berbagai media pembelajaran. Hal ini akan berdampak positif pada motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Menurut Nurdiansyah, hasil belajar adalah kemampuan yang terbentuk pada peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Prestasi belajar mencakup hasil yang dicapai individu adalah terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan biasanya diekspresikan dalam bentuk angka, simbol, huruf, atau kalimat. Hasil belajar peserta didik bervariasi dan bergantung pada masing-masing individu serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehingga tidak jarang jika kita melihat hasil belajar yang berbeda pada setiap peserta didik. (Nurdyansyah & Toyiba, 2019)

Dapat diketahui bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Namun, beberapa sekolah di Indonesia masih menggunakan metode pengajaran yang monoton, terutama metode ceramah. Padahal, metode ceramah yang terlalu sering digunakan dapat mengabaikan perbedaan kemampuan peserta didik dan menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mereka. Penerapan metode ceramah dapat membuat guru menganggap semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama, namun pada kenyataannya tidak demikian. Penggunaan metode ceramah yang berlebihan dapat membuat pembelajaran menjadi pasif dan tidak merangsang peserta didik untuk berpikir.

Menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda, seorang guru yang baik harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang setiap peserta didik untuk belajar, berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. (Pebriyani & Pahlevi, 2020)

Selain strategi dan pendekatan, aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik merupakan faktor kunci dalam proses pembelajaran, karena tanpa kehadiran mereka pembelajaran tidak akan terjadi. Peserta didik bukan sekedar objek untuk menerima pengetahuan, melainkan subjek aktif yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Mereka bukan individu yang tidak memiliki pengetahuan atau kemampuan apapun. Justru, setiap peserta didik memiliki potensi besar yang perlu dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan dan dukungan. Oleh karena itu, peserta didik perlu belajar dan menerima pengajaran. Salah satu potensi yang dimiliki peserta didik adalah kecerdasan.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, guru harus memilih dan menyajikan strategi pembelajaran yang efektif, salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan Multiple Intelligences. Dalam penerapan model ini, guru perlu memperhatikan potensi kecerdasan masing-masing peserta didik. sehingga dapat memberikan tugas atau aktivitas yang sesuai dengan potensi mereka. Salah satu tahapan dalam penerapan jenis ini adalah peserta didik harus mampu berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dengan berdiskusi dan berinteraksi pendapat yang berbeda dan bekerja sama untuk memecahkan masalah atau soal, sehingga mereka akan lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam permasalahan yang dihadapi peserta didik di sekolah dengan topik “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Multiple Intelligences Terhadap Hasil Belajar PAI (Fiqih) peserta didik kelas VIII di MTS Al-Alawiyah Bekasi”.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen untuk mengukur besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan Multiple Intelligences terhadap hasil belajar PAI (Fiqih) peserta didik kelas VIII MTS Al-Alawiyah Bekasi. Penelitian dilakukan secara bertahap dimulai dengan penyusunan proposal, perizinan, melakukan treatment atau perlakuan kepada peserta didik dengan mengumpulkan beberapa data yang nantinya akan diolah oleh peneliti untuk melihat hasil dari penerapan model pembelajaran yang sudah diterapkan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Quasi Eksperimen dengan tipe The Nonequivalent Control Group Design. Jenis penelitian ini adalah pendekatan eksperimen yang dilakukan terhadap dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

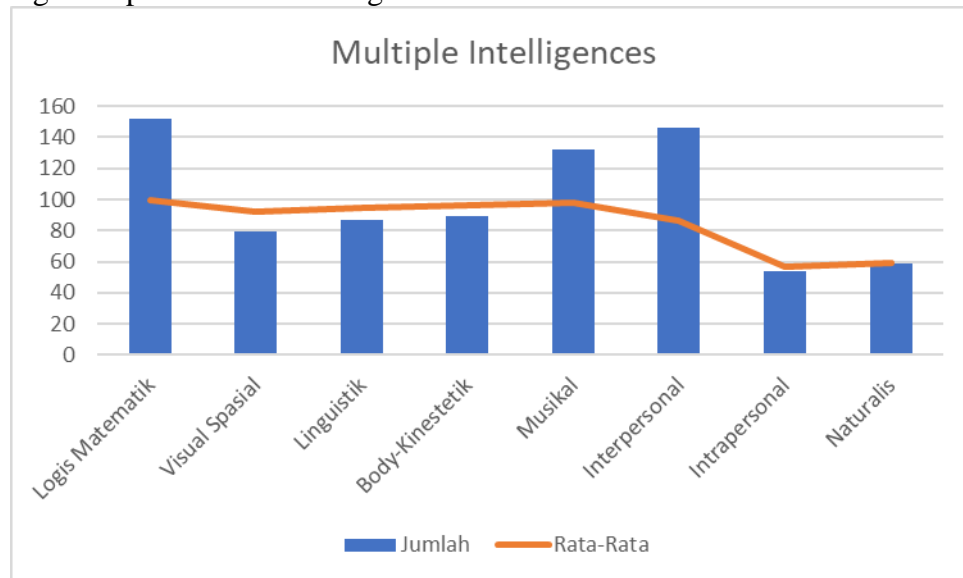
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan di kelas VIII A dan VIII B MTs Al-Alawiyah pada semester 1, dengan materi yang diajarkan meliputi sujud dahwi, tilawah, dan sujud syukur. Kelas VIII B berfungsi sebagai kelompok eksperimen dengan 24 peserta didik, sedangkan kelas VIII A berperan sebagai kelompok kontrol dengan 25 peserta didik. Di kelas eksperimen, diterapkan pendekatan Problem Based Learning dengan pendekatan Multiple Intelligences, sementara kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan atau model pembelajaran yang diterapkan pada kelas VIII B. hasil penelitian mencakup data kuantitatif dan deskriptif. Data kuantitatif terdiri dari tes multiple intelligences berupa angket serta tes hasil belajar berupa pilhan ganda. Tes ini dilaksanakan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pembelajaran untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan Multiple Intelligences terhadap hasil belajar PAI (Fiqih) di kelas VIII MTs Al-Alawiyah.

### **Hasil Angket Multiple Intelligences**

Pada awal penelitian peserta didik kelas VIII B sebagai kelas eksperimen diberikan tes berupa angket yang akan mengukur beragam kecerdasan peserta didik, hasil angket dapat dilihat melalui grafik berikut:



Berdasarkan grafik diatas , terlihat bahwa 8 kecerdasan dimiliki oleh peserta didik kelas VIII B. dalam pembelajaran fiqih, semua kecerdasan ini perlu diakomodasi. Angket dirancang untuk memahami kecenderungan kecerdasan dan mengelompokkan peserta didik. Meskipun kelas VIII B memiliki 8 kecerdasan, pengelompokkan hanya terdiri dari 6 kelompok. Hal ini dikarenakan kecerdasan intrapersonal (mengenal diri sendiri) dan kecerdasan naturalis (memahami alam) pada setiap peserta didik tergolong rendah (tidak ada yang menonjol).

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar peserta didik eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan Multiple Intelligences. Hal ini ditandai dengan peningkatan rata-rata nilai dari pretest ke posttest, serta nilai gain yang positif. Selain itu, analisis regresi menunjukkan bahwa model pembelajaran ini berkontribusi sebesar 55,7% terhadap hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan berdasarkan karakteristik dari pendekatan Problem based Learning yang dikemukakan oleh John Dewey (Sanjaya, 2006b), salah satunya adalah merumuskan dan menganalisis masalah. Melalui kegiatan ini, peserta didik secara bertahap mampu memahami masalah yang diberikan. David Johnson & Johnson (Sanjaya, 2006b) mengemukakan lima tahapan PBL melalui kegiatan kelompok, salah satunya adalah mendefinisikan masalah. Pada tahap ini, peserta didik harus memperjelas masalah yang akan dikaji dengan merumuskan masalah dari berbagai peristiwa terkait dengan masalah tersebut. Dengan demikian, pendekatan Problem Based Learning dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam melakukan pemecahan masalah, khususnya dalam memahami masalah.

Selain diberikan perlakuan berupa pendekatan Problem Based Learning, kelas eksperimen juga menerapkan teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam pembelajarannya. Teori ini melibatkan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Menurut

Howard Gardner, setiap individu memiliki setidaknya sembilan jenis kecerdasan, namun ada kecerdasan dominan yang dapat dimaksimalkan. Gardner (Campbell et al., 2007) berpendapat bahwa meskipun setiap orang memiliki kesembilan kecerdasan tersebut, mereka cenderung memiliki kecenderungan pada satu kecerdasan tertentu yang harus diidentifikasi agar dapat dimaksimalkan. Dengan demikian, seseorang dapat benar-benar mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya dengan memanfaatkan kecerdasan dominannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* yang diterapkan di kelas eksperimen ini adalah dengan mengoptimalkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan kecerdasan dominan masing-masing peserta didik. Pendapat dari Runtuwene (Adi Saputra et al., 2015) mendukung pendekatan ini, menyatakan bahwa salah satu strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Multiple Intelligences* adalah mengoptimalkan kecerdasan dominan peserta didik untuk mencapai tujuan mata pelajaran Fiqih. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang juga merupakan hasil belajar peserta didik, strategi ini juga digunakan mengembangkan kecerdasan dominan peserta didik sehingga menjadi bagian integral dari diri mereka. Dalam penelitian ini, hanya enam dari sembilan kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner yang digunakan.

Sementara di kelas kontrol, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan konvensional. Pada setiap pertemuan, guru selalu memastikan bahwa peserta didik siap untuk belajar. Menurut Sanjaya “keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konvensional sangat bergantung pada langkah selanjutnya.” Setiap individu merespon dengan cepat setiap stimulus ketika mereka sudah siap belajar. Oleh karena itu agar peserta didik mampu menerima pelajaran dengan baik, guru harus memastikan bahwa peserta didik dalam kondisi siap belajar, baik secara fisik maupun secara psikis. (Sanjaya, 2006a)

Setelah seluruh pembelajaran di kelas eksperimen maupun kelas kontrol selesai dilaksanakan, peserta didik diberikan posttest dengan soal-soal yang sama persis dengan soal pretest yang telah diberikan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil menunjukkan bahwa baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. di kelas eksperimen telah dilakukan uji hipotesis dengan menunjukkan hasil signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kelas eksperimen. Hal ini juga dapat dilihat melalui uji regresi linear sederhana yang menunjukkan bahwa nilai konstan sebesar 30,555. Sehingga dikatakan bahwa jika tidak ada pengaruh *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Multiple Intelligences* (X) terhadap Hasil Belajar (Y) 30,555. Selanjutnya nilai koefisien regresi sebesar 0,649 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pengaruh *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Multiple Intelligences* (X) terhadap Hasil Belajar (Y) sebesar 0,649.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih menggunakan model pembelajaran *problem based learning*

dengan pendekatan multiple intelligences memberikan dampak positif yang signifikan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada materi sujud sahwi, tilawah, dan sujud syukur pada semester 1. Pendekatan konvensional juga menunjukkan pengaruh positif terhadap hasil belajar dengan peningkatan yang signifikan. Namun, pendekatan problem based learning dengan pendekatan multiple intelligences dalam pembelajaran fiqih ternyata lebih signifikan dalam meningkatkan hasil belajar PAI (Fiqih) dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Selain itu tidak terdapat hasil belajar peserta didik dengan berbagai jenis kecerdasan multiple intelligences setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran problem based learning

### **KONFLIK KEPENTINGAN**

Mengenai penelitian, kepenulisan, dan publikasi artikel ini, penulis melaporkan tidak ada potensi konflik kepentingan.

### **PENGAKUAN**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah ini serta semua orang yang terlibat dan berkontribusi dalam memberikan masukan serta pandangannya.

### **REFERENSI**

- Adi Saputra, T. M., Ambarita, A., & Hamdan, Y. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pedagogi*, 2(4).
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (2007). *Metode praktis pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Intuisi Press.
- Nurdyansyah, & Toyiba, F. (2019). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*.
- Pebriyani, E. P., & Pahlevi, T. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP Di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(1), 47–55. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n1.p47-55>
- Sanjaya, W. (2006a). *Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2006b). *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Suryati, T. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 147–153. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.288>